

Masyarakat Suku Sakai masa Orde Baru Sampai Reformasi di Proyek Sakai Kecamatan Mandau (1977 - 2020)

Maya Syafira Assyfa^{1(*)}, Rusdi²

^{1,2}Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*assyfamayaa@gmail.com

Abstract

This article discusses how the Sakai people during the New Order era until the Reformation in the Sakai Project area, Mandau District, 1977-2020. This research uses historical research methods, namely through 4 stages which include, first, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Heuristics is a technique of collecting data, both written and oral. Written sources were obtained from literature studies conducted at the Riau Province Regional Library, UNP Central Library, and related journals. Oral sources, the authors obtained through interviews with the chief of the Sakai tribe, Bathin Sumbu Ampai, a resident of the Sakai tribe. Source Criticism, which consists of external criticism and internal criticism which is used to test the authenticity and correctness of sources. Interpretation is analyzing and relating the facts found through source criticism. Historiography is the writing of the processed data into historical writings or theses. The results of the research that the authors get is that there have been changes in the development of isolated communities of the Sakai tribe during the New Order to Reformasi, both in the fields of education, economy, socio-culture. The Sakai people have now received education up to university, changes in the livelihoods of the Sakai people from hunting in the forest to having various types of work today (2020) as well as community concern for the preservation of the customs and cultural values of the Sakai tribe.

Keywords: *Development Changes, Sakai Tribe, New Order, Reformation.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bagaimana masyarakat Sakai pada masa Orde Baru sampai Reformasi di wilayah Proyek Sakai Kecamatan Mandau tahun 1977-2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu melalui 4 tahap yang meliputi, pertama yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Heuristik adalah teknik pengumpulan data baik itu tertulis dan lisan. Sumber tertulis didapatkan dari studi pustaka yang penulis lakukan di Perpustakaan Wilayah Provinsi Riau, perpustakaan Pusat UNP, dan jurnal terkait. Sumber lisan, penulis dapatkan melalui wawancara dengan kepala suku Sakai Bathin Sumbu Ampai, warga Suku Sakai. Kritik Sumber, yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal yang digunakan untuk menguji keaslian dan kebenaran sumber. Interpretasi adalah menganalisis dan menghubungkan fakta-fakta yang ditemukan melalui kritik sumber. Historiografi adalah penulisan hasil olahan data menjadi tulisan sejarah. Hasil penelitian yang penulis dapatkan adalah bahwa terdapat perubahan pembangunan masyarakat terasing suku Sakai pada masa Orde Baru sampai Reformasi, baik dalam bidang pendidikan, perekonomian, sosial-budaya. Masyarakat Sakai saat ini sudah mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi, perubahan mata pencaharian masyarakat Sakai dari berburu di

hutan hingga memiliki berbagai macam jenis pekerjaan saat ini (2020) serta kepedulian masyarakat terhadap lestariannya adat istiadat serta nilai – nilai budaya suku Sakai.

Kata Kunci : Suku Sakai, Orde Baru, Reformasi, 1977 – 2020.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya memiliki 1340 suku bangsa di Tanah Air berdasarkan sensus BPS tahun 2010 (bps.go.id, 2020). Di antara 1340 suku bangsa terdapat beberapa suku yang masih memiliki cara hidup yang primitif atau sering disebut sebagai suku terasing. Salah satu suku terasing yang berada di Indonesia adalah suku Sakai.

Suku Sakai merupakan salah satu suku asli yang mendiami wilayah Riau, lebih tepatnya berada di wilayah Bengkalis dan sekitarnya. Nama Sakai sendiri sebenarnya diberikan oleh tentara Jepang pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, sedangkan nama asli dari suku ini adalah Suku Bathin (Wawancara dengan Muhammad Nasir, 2020). Suku Sakai dikatakan sebagai suku terasing merujuk pada pengertian dari Keputusan Menteri Sosial RI No.69/HUK/1998 tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing yaitu kelompok orang yang hidup dalam kesatuan-kesatuan sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencil serta kurang/belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi, maupun politik nasional (Kementerian PPN/Bappenas, 2013, hlm. 11).

Awalnya sistem kepercayaan masyarakat Sakai adalah animisme yaitu kepercayaan terhadap kekuatan yang gaib dan ilmu tenung. Meskipun Sakai sudah berdampingan dengan Islam melalui kerajaan Siak, karna dahulu Sakai merupakan salah satu rakyat dari kerajaan Siak. Namun pengislaman masyarakat Sakai hingga tingkat pengucapan syahadat dilakukan lebih intens pada tahun 1916 oleh Tarekat Naksyahbandi (Hamidy, 1992, hlm. 59).

Titel keterasingan yang disematkan kepada suku Sakai berakhir di tahun 1952 dimana pada saat itu pemerintah kabupaten membuat suatu program pemasyarakatan masyarakat Sakai, yang pada tahun 1963 diambil alih oleh pemerintah pusat dibawah naungan Departemen Sosial dengan nama Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Sakai (PKMT) (Suparlan, 1995, hlm. 241). Namun untuk masyarakat Sakai yang mendiami wilayah Mandau, program ini baru mereka rasakan pada tahun 1975 dan pada tahun 1977 pembangunan perumahan bagi suku Sakai diresmikan dengan ditempati oleh 75 kepala keluarga suku Sakai. Mereka diberi bantuan berupa peralatan masak, peralatan pertanian, bibit pohon karet, serta sembako. Untuk sembako sendiri mereka diberi bantuan selama 9 bulan.

Program PKMT pertama kali dilaksanakan pada masa pemerintahan Orde Baru presiden Soeharto, 43 tahun telah berlalu sejak saat program pemerintah dalam memasyarakatkan suku Sakai yang terasing, dimana pada saat ini mereka sudah berbaur kedalam lingkungan masyarakat yang luas, bahkan sudah adanya masyarakat Sakai yang mengenyam pendidikan tinggi. Namun untuk mencapai hal tersebut mereka mengalami suatu proses yang sangat panjang, diantaranya disebabkan oleh masalah ekonomi. Pendidikan, budaya dan lainnya. Oleh karena itu, penulis ingin melihat bagaimana pembangunan

masyarakat suku Sakai pada masa Orde Baru sampai Reformasi, karena pada masa ini perubahan terjadi sangat jelas baik dalam bidang pendidikan, perekonomian, serta sosial-budaya.

Penelitian terdahulu yang berjudul, *Perubahan Sosial Budaya Suku Sakai Kampung Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak* oleh Dewi Ningsih (2017), ia menyimpulkan bahwa Suku Sakai yang ada di Minas banyak mengalami perubahan-perubahan di bidang agama, ekonomi, dan pendidikan. Perubahannya sangat melaju pesat dan dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, mulai dari tingkah laku, pola pikir dan kebiasaan hidup. Hubungannya dengan penelitian penulis ialah juga membahas tentang sosial, budaya dan ekonomi, namun pada penelitian yang penulis lakukan dipisahkan dalam suatu masa periode yaitu Orde Baru dan Reformasi sehingga nanti akan didapatkan bagaimana perbedaan pembangunan dari segala aspek, dan juga penulis berfokus pada masyarakat Sakai di proyek Sakai Kecamatan Mandau (Ningsih, 2017, hlm. 8).

Manfaat penelitian ini dapat dibagi atas dua, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis dari penulisan ini adalah sebagai salah satu referensi dalam memperkaya karya sejarah, khususnya tentang sejarah perkembangan suku Sakai dalam bidang pendidikan, perekonomian, dan sosial-budaya. Sedangkan manfaat praktis dari penulisan ini adalah dapat menjadi acuan bagi kaum generasi muda Kabupaten Bengkalis khususnya Kecamatan Mandau sebagai generasi penerus untuk melestarikan kebudayaan suku Sakai sebagai kekayaan Indonesia khususnya daerah Riau, dan juga sebagai pengembangan kreativitas bagi penulis sendiri dalam mendapatkan wawasan dan pengalaman dalam menyelesaikan sebuah karya ilmiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat Sakai pada masa Orde Baru sampai Reformasi, yaitu dari tahun 1977 hingga 2020. Dilihat dalam bidang pendidikan, ekonomi, serta sosial-budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu *heuristik* (pengumpulan sumber), *kritik sumber*, *interpretasi*, dan *historiografi* (Louis Gottschalk, 1975, hlm. 32). *heuristik* adalah teknik pengumpulan data baik itu tertulis dan lisan. Sumber tertulis didapatkan dari studi pustaka yang penulis lakukan di Perpustakaan Wilayah Provinsi Riau, perpustakaan Pusat UNP, jurnal terkait, serta data statistik mengenai kependudukan yang diperoleh dari Kecamatan Mandau, dan Kelurahan Pematang Pudu. Pada penelitian ini diperoleh buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan mengenai suku Sakai. Sumber lisan, penulis dapatkan melalui wawancara dengan kepala suku Sakai bathin Betuah, kepala suku Sakai Bathin Sumbu Ampai, warga Suku Sakai.

Tahapan kedua adalah kritik sumber, yang terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mendapatkan kebenaran dari sumber data yang sebelumnya telah diperoleh, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ekstern bertujuan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, keahasaannya, gaya tulisannya, kalimatnya,

huruf, ungkapan katanya, semua yang berhubungan dengan tampilan luarnya. Sedangkan kritik intern bertujuan untuk melihat kredibilitas sumber data tersebut.

Tahap ketiga adalah interpretasi yaitu menganalisis dan menafsirkan data-data yang diperoleh di lapangan setelah dari tahap kritik sumber. Data-data tersebut dirangkai berdasarkan sebab dan akibat serta dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan. Tahapan terakhir dalam metode ini adalah penulisan secara atau historiografi, pada tahapan ini penulis menulis hasil olahan data menjadi tulisan sejarah.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada tahun 1977, peresmian perumahan Sakai dilakukan oleh Dinas Sosial dan bupati Bengkalis. Pada awal peresmian 75 kepala keluarga suku Sakai yang ikut program pemerintah. Mereka diberi bekal berupa rumah, peralatan dapur, peralatan makan, peralatan pertanian, bibit tanaman yang pada saat itu adalah bibit pohon karet, dan juga makanan pokok. Bantuan ini diberikan kepada kepala suku yaitu Bathin Betuah yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat Sakai yang memilih menetap ke perumahan yang dibangun Pemerintah. Bantuan makanan pokok diberikan secara berkala oleh pemerintah selama 9 bulan. Sedangkan untuk pakaian, mereka mendapatkan sumbangan-sumbangan dari berbagai kalangan. Baik itu dari organisasi masyarakat, perusahaan-perusahaan yang ada di Mandau, dan juga sekolah-sekolah (wawancara dengan bapak Afrizal Nantan, 5 Desember 2020, pukul 14.10 WIB).

Pembangunan masyarakat Sakai pada masa Reformasi tidaklah sejelas dimasa Orde Baru. Ini disebabkan karena pada masa Reformasi, masyarakat Sakai sendiri sudah benar – benar melebur ke dalam lingkungan masyarakat luas seutuhnya. Dengan kata lain pada masa ini kata terasing yang disematkan kepada masyarakat Sakai sudah terlepas. Meskipun tak dapat dipungkiri kehidupan masyarakat Sakai pada masa awal reformasi hingga saat ini (2020) masih berada dibawah kata sejahtera. Dampak krisis moneter pada tahun 1998 juga sangat dirasakan oleh masyarakat suku Sakai, yang pada saat itu masih berada pada masa merangkak keluar dari kehidupan di dalam hutannya. Namun pada masa awal Reformasi, masyarakat Sakai mengalami perubahan dalam sistem budaya, dan sistem sosial kehidupannya. Karena pada masa itu, suku Sakai mulai hidup berdampingan dengan suku pendatang, seperti suku Minang, Batak, Jawa dan lainnya.

Pada tahun 1990-an, tanah-tanah di wilayah sekitar perumahan proyek Sakai sudah banyak ditempati dan dimiliki oleh suku pendatang. Selain karena jual beli tanah yang dilakukan, masyarakat Sakai juga sudah melakukan pernikahan dengan suku lainnya. Hal ini juga dikarenakan saat mereka menempuh pendidikan di luar Riau, mereka secara tidak langsung melakukan kontak dengan suku lainnya, terutama suku Minang. Ditambah lagi pemikiran mereka yang sudah terbuka terhadap sesuatu yang baru, menyebabkan pernikahan dengan suku lain adalah hal yang mungkin mereka lakukan. Bahkan untuk adat pernikahan sendiri mereka sesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan sudah masuknya Islam ke dalam kehidupan masyarakat suku Sakai juga mendukung perubahan secara keagamaan

dalam tata cara pernikahan mereka. Mereka tidak lagi melakukan pernikahan secara tradisional tetapi sudah melakukan pernikahan ke Kantor Urusan Agama (KUA).

Pendidikan

Pada tahun 1982, Muhammadiyah Duri memberikan bantuan pendidikan kepada anak-anak dari suku Sakai yang ingin melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Terdapat sekitar 4 orang anak suku Sakai yang ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, 4 orang anak tersebut diantaranya Zainal Abidin (Bathin Suku Sakai saat ini), Afrizal Nantan, Arifman Syahril, Nurjannah. Namun diantara mereka berempat hanya Nurjannah yang memutuskan untuk kembali ke Riau, sedangkan lainnya tetap melanjutkan sekolah kejenjang SMA di Sumatera Barat (wawancara dengan Ketua II Majelis Sakai Riau, Afrizal Nantan). Kemudian pasca Reformasi barulah bantuan pendidikan diberikan kepada masyarakat Sakai secara terstruktur dan intens.

Sudah banyak masyarakat Sakai yang mengenyam pendidikan hingga keperguruan tinggi. Salah satunya adalah bapak Syahril, yang merupakan angkatan pertama bantuan dari Anak Asuh Cevron, kemudian bapak Muhammad Agar Kalipke, ia sudah mengeluarkan buku terjemahan bahasa Sakai – Jerman, yang saat ini sudah menetap di Jerman (wawancara dengan kepala Lembaga Adat Sakai Riau, bapak Johan). Dukungan pihak Cevron yang berupa program Anak Asuh Cevron (AAC) dan pemerintah berupa beasiswa KAT (Komunitas Adat Terpencil) dalam memberikan beasiswa kepada anak-anak suku Sakai, memberikan peluang yang besar bagi anak-anak suku Sakai untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Program wajib belajar 12 tahun juga membantu anak-anak suku Sakai untuk dapat menyelesaikan sekolahnya hingga di tingkat sekolah menengah atas. Lokasi sekolah yang mudah dijangkau oleh mereka juga mendukung terjaminnya pendidikan bagi anak-anak Sakai. Berikut beberapa anak – anak Sakai yang sudah bersekolah hingga keperguruan tinggi.

Tabel 1. Data anak – anak Sakai yang ke perguruan tinggi

Nama	Universitas	Tahun	Pekerjaan saat ini
Syahril S.E, A.k (Alm)	Universitas Negeri Riau (UNRI)	Awal tahun 2000-an	Mantan anggota DPRD Kabupaten Bengkalis
Iwandi S.H, M,H	Universitas Islam Riau (UIR)	Awal tahun 2000-an	Anggota DPRD Provinsi Riau
Johan S.T, M.Si	Universitas Islam Riau (UIR)	Awal tahun 2000-an	Karyawan Swasta, Kepala Lembaga Adat Sakai Riau (LASR)
Amirudin S.H, M.H	Universitas Islam Riau (UIR)	Awal tahun 2000-an	Kepala desa Kecamatan Bathin Solapan
dr. Srimulyani	Universitas Baiturahmah Padang	Pertengahan tahun 2000- an	RSUD Duri
dr. Hudri	Universitas Syah Kuala Aceh	Pertengahan tahun 2000- an	Membuka klinik di Kecamatan Pinggir



Gambar 1. SDN 26 Mandau yang berlokasi di proyek Sakai.
Sumber : Dokumentasi dari Penulis, tanggal 6 Desember 2020.



Gambar 2. SMAN 4 Mandau berlokasi di proyek Sakai
Sumber : Dokumentasi dari penulis, tanggal 6 Desember 2020.

Sosial - Budaya

Pada masa Orde Baru, awal pemasyarakatan masyarakat Sakai, mereka hanya hidup secara berkelompok dengan sesama mereka, masih asing dengan penduduk suku lainnya. Semua keputusan yang berkaitan dengan masyarakat Sakai semua diserahkan kepada Kepala Suku, sehingga bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak diberikan kepada kepala suku yang nantinya baru dibagikan kepada masyarakat lainnya. Masyarakat Sakai masih menjunjung tinggi adat istiadat, terlihat hingga saat ini (2020) mereka masih menjaga struktur kebatihan, yang dipimpin langsung oleh bathin dan perangkatnya. Pengangkatan bathin juga dilakukan secara resmi oleh pemerintah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis pada tahun 2019, bupati Bengkalis yang diwakilkan oleh asisten administrasi sekretariat daerah Bengkalis, Heri Indra Putra melantik dan mengukuhkan kepala suku Bathin Batuah Sakai Hinduk Betuah, kepala suku Sutan Batuah Sakai Hinduk Betuah, dan kepala suku Barombang Petani Sakai Hinduk Beromban Petani, kawasan Bathun Delapan (Riaupos.co, 2019).

Adapun susunan suku Bathin Batuah Sakai Hinduk Betuah yang dilantik adalah Zainal Abidin (Tungkek Bathin Batuah), Suhardi (Monti Bathin Batuah), Sirun (Antan antan Bathin Batuah). Kemudian suku Sutan Batuah Sakai Hinduk Betuah yang dilantik adalah Maas (Tungkek Sutan Batuah), Mardi (Monti Sutan Batuah), Syafrizal (Antan antan Sutan Batuah). Yang terakhir suku Barombang Petani Sakai Hinduk Beromban Petani yang dilantik adalah Jian (Kepala Suku), Abian (Tungkek Baromban Petani), Lukman (Monti Baromban Petani). Madel (Antan antan Baromban Petani). Acara ini dihadiri juga anggota DPRD pemilihan Mandau, Perwakilan Kapolsek Mandau, Camat Pinggir, tokoh suku Sakai, ketua LAMR Kecamatan Mandau, OKP, Ormas, serta undangan lainnya. Pelantikan dilakukan di halaman Balai Adat Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) Kecamatan Mandau (bengkaliskab.go.id, 2019).



Gambar 3. Pelantikan tiga kepala suku Sakai tahun 2019.
Sumber : <http://RiauPos.co>. diakses pada tanggal 18 Januari 2021.

Masyarakat Sakai juga membentuk suatu perkumpulan yang menghimpun seluruh suku Sakai yang ada di Riau, yang dikenal sebagai Majelis Suku Sakai Riau, lembaga ini diresmikan pada tahun 2016. Lembaga ini dilantik langsung oleh bupati Bengkalis pada saat itu yaitu bupati Amril Mukminin yang dilakukan di halaman Gedung Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) Kecamatan Mandau dengan masa bakti 2016 - 2021. Lembaga ini diketuai oleh Suhardi, dengan sekretariatnya berlokasi di proyek Sakai Kelurahan Pematang Pudu. Lembaga ini memiliki misi yaitu untuk melestarikan nilai – nilai seni dan budaya atau kearifan lokal yang dimiliki dapat terus lestari dan terjaga, sehingga tidak memutus rantai keterkaitan masyarakat suku Sakai dengan budayanya sendiri (PPID Kabupaten Bengkalis, 2016).



Gambar 4. Pelantikan Pengurus Majelis Suku Sakai Riau 2016.
Sumber : Artikel Spiritriau.com, diakses pada tanggal 18 Januari 2021.

Pada tahun 2019, pemerintah Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis kembali melantik kepengurusan baru Lembaga Adat Sakai Riau (LASR) serta meresmikan rumah adat Sakai yang berlokasi di jalan Rangau KM 5. Pelantikan LASR diketua oleh bapak Johan, ST, M.Si yang dilantik oleh Ketua Umum DPH LAMR Provinsi Riau yaitu Datuk Seri H. Syamsir Abu Bakar. Kemudian peresmian rumah adat Sakai ditandai dengan penandatanganan Prasasti dan pembukaan papan selubung oleh bupati Bengkalis Amril Mukminin. Acara peresmian ini dihadiri oleh ketua DPRD Bengkalis H. Khairul Umam, anggota DPRD Bengkalis Rianto, Hendri, Giatno, Anggota DPRD Provinsi Riau Iwandi, SH, MH, Kapolrek Mandau, Dandim 0303 Bengkalis, Camat Mandau, Camat Pinggir, Camat Bathin Solapan, Camat Talang Muandau, ketua MKA LAMR Kecamatan Mandau, kepala suku Sakai Bathin 8 dan 5, serta tokoh masyarakat dari berbagai suku (Detak60.com, 2019).



Gambar 5. Pelantikan serta peresmian Lembaga Adat Sakai Riau dan Rumah Adat Sakai 2019.

Sumber : <http://RiauLantang.com>, diakses pada tanggal 18 Januari 2021.

Dengan dibentuknya sekaligus pelantikan pengurus Majelis Suku Sakai Riau pada tahun 2016, Pelantikan kepala suku Sakai pada tahun 2019, Pelantikan pengurus Lembaga Adat Sakai Riau (LASR) serta peresmian Rumah Adat Sakai pada tahun 2019. Menunjukkan kepedulian pemerintahan Kabupaten Bengkalis Riau terhadap kelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi dari suku Sakai itu sendiri. Keberadaan Rumah Adat Sakai yang berlokasi di jalan Rangau KM 5 diharap menarik perhatian masyarakat lokal hingga masyarakat luar untuk sebagai tempat wisata budaya, sehingga masyarakat lokal mengetahui keberadaan suku Sakai secara mendalam, serta melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat sebagai suku asli dari Mandau itu sendiri.

Perekonomian

Sebelum pogram pemerintah datang kepada masyarakat Sakai, mata pencaharian mereka sangat bergantung kepada hutan. Di dalam hutan sendiri mereka juga membuka ladang, saat pembuatan ladang mereka membutuhkan seorang dukun yang akan melakukan ritual agar roh-roh halus di dalam hutan tidak merusak ladang mereka. Dalam membuka ladang mereka juga melihat datangnya angin, kemudian barulah mereka menebang hutan untuk membuka ladang. Pembukaan ladang dilakukan secara bergotong-royong, tanaman utama yang mereka tanam diladang adalah ubi Manggalo, kemudian sayur-sayuran, cabai, dan lainnya (Noerbahrij Yoesoef, 1992, hlm 15).

Namun saat Cevron memasuki Duri, dengan mendirikan perusahaan minyak di Duri, mereka banyak membeli tanah kepada masyarakat yang tanahnya memiliki minyak di dalamnya, tak terkecuali dengan masyarakat Sakai. Seiring terjualnya tanah – tanah

masyarakat Sakai kepada pihak Cevron dan perusahaan yang berHTI dan HGU, menyebabkan masyarakat Sakai sulit untuk mencari penghidupan di dalam hutan. Hutan yang berstatus HTI dan HGU ditebang untuk pemenuhan pabrik kertas, menanam kembali dengan pohon – pohon sawit, serta didalam tanahnya yang mengandung minyak dan gas dieksplotasi oleh pihak Cevron. Sehingga masyarakat Sakai sulit untuk mencari ikan disungai karna sudah tercemar dengan limbah dari pabrik yang dibuat oleh Cevron dan perusahaan – perusahaan swasta di Duri (Isjoni, 2005, hlm 40).

Kemudian masyarakat Sakai memberikan beberapa tuntutan kepada pihak Cevron agar masyarakat Sakai mampu bersaing dengan pihak pendatang, agar mereka mampu bertahan hidup dan menafkahi keluarganya. Cevron memberikan pelatihan kepada masyarakat Sakai berupa pelatihan keterampilan las, komputer, beasiswa pendidikan dalam program Anak Asuh Cevron, komunitas calistung bagi yang ingin melanjutkan Kejar Paket A,B,C (wawancara dengan Kepala Lembaga Adat Sakai Riau, Johan).

Saat ini mata pencaharian masyarakat Sakai sudah bervariasi, mereka tidak lagi berburu dan berladang di dalam hutan. Namun mereka sudah memiliki berbagai jenis pekerjaan, baik sebagai karyawan swasta, berdagang, lembaga pemerintahan, berladang, beternak, dan lainnya. Masyarakat Sakai juga sudah ada yang mengisi posisi penting di pemerintahan yang ada di Mandau. Menunjukkan bahwa masyarakat Sakai saat ini sudah mampu berbaur dan bersaing dengan penduduk pendatang di Mandau.



Gambar 1.15 Kebun ubi kayu milik masyarakat Sakai
Sumber: Dokumentasi dari penulis, tanggal 6 Desember 2020.

KESIMPULAN

Perubahan pembangunan masyarakat Sakai dari masa Orde Baru sampai masa reformasi dapat dilihat dalam beberapa bidang, yaitu bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial-budaya. Dalam bidang pendidikan, pada tahun 1982 anak - anak Sakai diberikan bantuan oleh Muhammadiyah untuk melanjutkan sekolah, barulah pada masa Reformasi, bantuan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak Sakai terlaksana secara terstruktur dan

intens, sehingga saat ini sudah banyak yang bersekolah hingga keperguruan tinggi. Hal ini didukung dengan bantuan Cevron kepada masyarakat Sakai melalui program Anak Asuh Cevron (AAC) yang dikelola oleh istri – istri Cevron, kemudian beasiswa pemerintah daerah dalam program beasiswa KAT (Komunitas Adat Terpencil). Sehingga memberikan peluang yang sangat besar untuk anak – anak Sakai meraih cita – citanya.

Dalam bidang perekonomian, pada masa awal PKMT yaitu pada masa Orde Baru mata pencaharian masyarakat Sakai masih bergantung kepada hasil hutan, namun dimasa Reformasi hingga saat ini masyarakat Sakai sudah banyak memiliki berbagai macam jenis pekerjaan, seperti karyawan swasta, berdagang, pemerintahan dan lainnya. Hal ini juga didukung dengan pendidikan yang tinggi, sehingga memudahkan masyarakat Sakai untuk bersaing dengan penduduk pendatang. Serta pelatihan yang diberikan Cevron kepada masyarakat Sakai seperti pelatihan komputer, las, dan sebagainya. Memberikan kesempatan kepada masyarakat Sakai untuk mencari pekerjaan yang lebih baik lagi.

Dalam bidang sosial budaya, efek lain pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat Sakai adalah bahwa mereka secara langsung bersosialisasi dengan suku lainnya, seperti suku Minang, Melayu, Batak, Jawa, dan suku lainnya. Sehingga pernikahan sesuku tidak lagi suatu hal yang wajib, mereka sudah melakukan pernikahan dengan suku lainnya, sehingga perumahan proyek Sakai sudah banyak suku lain yang menempati karena pernikahan. Sedangkan untuk wilayah disekitar proyek Sakai, juga sudah banyak suku lainnya yang menempati. Pada tahun 2016, pemerintah daerah beserta dengan masyarakat Sakai mendirikan suatu organisasi yang diberi nama Majelis Suku Sakai Riau, yang diresmikan langsung oleh bupati Bengkalis Amril Mukminin. Selanjutnya, pelantikan 3 kepala suku Sakai pada awal tahun 2019. Di akhir tahun 2019, pemerintah beserta masyarakat Sakai dan masyarakat Duri, meresmikan Rumah Adat Sakai serta Lembaga Adat Sakai Riau (LASR). Ini membuktikan bagaimana kepedulian masyarakat Sakai khususnya, masyarakat Duri umumnya serta pemerintah daerah untuk melestarikan adat istiadat serta nilai – nilai budaya suku Sakai, yang diharapkan dapat mampu menarik perhatian dan keinginan generasi muda untuk mempelajari dan melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Hamidy. (1992). *Pengislaman Masyarakat Sakai Oleh Tarekat Naksyabaniyah Babussalam*. Pekanbaru: UIR Press.
- Isjoni. (2005). *Orang Sakai Dewasa Ini*. Pekanbaru: Unri Press.
- Kementerian PPN/Bappenas. 2013. *Masyarakat Adat di Indonesia: Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat Kementerian PPN/Bappenas.
- Louis, Gottschalk. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Yayasan Penerbit UI.

Suparlan, Parsudi. (1995). *Orang Sakai di Riau : Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Yoesoef, Noerbahrij. (1992). *Masyarakat Terasing dan Kebudayaannya di Provinsi Riau*. Jakarta: Up Telagakarya.

Internet:

Bupati Bengkalis Lantik Kepala Suku Sakai. 2019. Diakses dari <http://bengkaliskab.go.id>.

Bupati Bengkalis Resmikan Rumah Adat Suku Sakai. 2019. Diakses dari <http://detak60.com>.

Pelantikan pengurus Majelis Suku Sakai Riau masa bakti 2016 – 2021. 2016. Diakses dari <http://ppid.bengkaliskab.go.id>.

Mengulik Data Suku Sakai di Indonesia. 2020. Diakses dari www.bps.go.id.

Pelantikan pengurus Majelis Suku Sakai Riau masa bakti 2016 – 2021. 2016. Diakses dari <http://ppid.bengkaliskab.go.id>.

Tiga Kepala Suku Sakai Dilantik. 2019. Diakses dari <http://riaupos.jawapos.com>.

Jurnal :

Ningsih, Dewi. (2017). *Perubahan Sosial Budaya Suku Sakai Kampung Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak*. FISIP UR : JOM FISIP. Vol. 4 No. 2 , 8.

WAWANCARA :

Afrizal Nantan, Kepala II Majelis Adat Sakai Riau.

Muhammad Nasir, Kepala Suku Sakai Sumbu Ampai.

Johan, Kepala Lembaga Adat Sakai Riau (LASR).